

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mukhlis A. Hamid menyatakan dalam tulisannya yang berjudul “Antara Harapan dan Kenyataan” (di [http://www. google. com](http://www.google.com)) tanggal 20 April 2007 mengenai pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi guru yang pengetahuan dan apresiasi serta budayanya rendah. Hal ini mengakibatkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Degeng dalam tulisan Ulysses Ronquillo yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia” (di [http://www. Google. Com](http://www.Google.Com)) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu secara efektif dan efisien.

Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan teknik pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin juga (dalam tulisan Ulysses Ronquillo yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia” di [http://www. Google. Com](http://www.Google.Com)) menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai siswa.

Pengajaran bahasa merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memiliki cara yang berbeda dalam metode pengajarannya dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain. Bahasa sebagaimana kita ketahui didapatkan oleh seseorang melalui dua hal, yaitu melalui perolehan dan melalui pembelajaran. Pemerolehan (*acquisition*), yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo, 2005: 225), sedangkan pembelajaran meliputi kegiatan belajar-mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik dan ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar-mengajar (Sadiman, 2005: 106).

Salah satu kegiatan berbahasa yang sering dilakukan manusia adalah berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mengharuskan siswa untuk aktif dan produktif. Kemampuan berbicara ini secara alamiah memang telah diwariskan secara turun-temurun yang terjadi sejak perkembangan fase bayi dan kanak-kanak. Namun demikian, tidak berarti kemampuan berbicara pada fase dewasa tidak selalu dapat dikuasai sehingga tetap memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan secara intensif.

Dalam tulisannya yang berjudul "Keterampilan Berbicara Rhetorika dan Berbicara Efektif" di [http// www. Google. Com](http://www.Google.Com), Arman Agung menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak didapati orang yang berbicara. Namun, tidak semua orang di dalam berbicaranya itu memiliki kemampuan yang baik di dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain sehingga dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik di dalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan *detail* yang tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang tepat dengan keinginan si pembicara.

Untuk penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat, penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema sentral, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Diperlukan suatu keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang

secukupnya untuk dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara yang handal.

Berbicara menyampaikan pendapat merupakan salah satu kompetensi yang mudah dipahami, tetapi cukup sulit untuk diungkapkan. Terlebih bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah, mereka mengaku cukup sulit untuk mengungkapkan opini atau pendapat di depan teman-temannya. Padahal, tanpa mereka sadari hal tersebut selalu dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika memberikan pendapat mengenai penampilan teman-temannya. Hal ini menyiratkan bahwa kondisi lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam mengungkapkan sebuah opini atau pendapat.

Selain itu, untuk sebagian orang, berbicara di hadapan publik/umum bukanlah suatu hal yang mudah. Kadang-kadang kegamangan, ketakutan, dan keragu-raguan untuk berbicara membuat kita mengalami kesulitan untuk menuangkan ide/gagasan, pendapat, atau informasi yang ada dalam pikiran ke dalam bahasa lisan. Pada umumnya, orang sering merasakan takut ketika berbicara di hadapan umum. Hal ini karena mereka kurang memiliki kepercayaan diri dan selalu menilai serta berpikiran negatif terhadap apa yang akan terjadi nanti saat berbicara atau setelahnya seperti takut salah, malu, dan takut untuk ditertawakan. Padahal, semua itu belum tentu akan terjadi. Selanjutnya, ada juga sebagian orang yang tidak mengetahui apa yang akan dibicarakannya karena tidak mendapat ide/gagasan saat sedang berbicara di hadapan umum. Gejala-gejala psikologis seperti yang telah diuraikan di atas bisa timbul karena adanya

kecemasan dalam berbicara. Padahal, Dale Carnegie (1995: 380) menyatakan bahwa

“Hampir semua orang mampu berbicara dengan cara yang bisa diterima oleh publik. Kalau dia mempunyai rasa percaya diri dan sebuah ide yang mendidih dan membara di dalam dirinya. Cara mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan mengerjakan hal yang kita takutkan dan mengambil pelajaran dari pengalaman orang-orang di sekitar kita”.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bambang Tri (2005: 39) bahwa sesungguhnya keberanian berbicara berhubungan dengan kepercayaan diri. Syarat percaya diri adalah memadainya ilmu, halus budi bahasa, dan kejujuran. Oleh karena itu, menguasai berbagai ilmu pengetahuan dengan cara membaca dan berbagai pendapat dan menanamkan sifat percaya diri dalam diri kita merupakan cara terbaik untuk bisa berbicara di depan umum.

Keterampilan berbicara akan lebih mudah diperoleh dan dikuasai oleh siswa yang sering berlatih dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam pencapaian tujuan pengajaran keterampilan berbicara.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran di kelas sehingga guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu pengajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu mempersiapkan pengajaran dengan berbagai kreasi model dan teknik pengajaran atau model pembelajaran agar pembelajaran berlangsung lancar dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru juga harus pandai menggunakan teknik yang relevan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami siswa apabila

gurunya pandai menggunakan teknik pengajaran yang cocok dan sesuai dengan minat siswa.

Salah satu teknik yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat adalah teknik argumen tandingan. Teknik ini merupakan cara yang sangat bagus untuk menstimulus diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang persoalan kompleks. Formatnya serupa dengan sebuah debat, tetapi tidak begitu formal dan berlangsung lebih cepat. Dengan teknik ini, siswa dituntut untuk aktif berbicara menyampaikan pendapatnya mengenai suatu hal sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi berhenti pada pemberian teori-teori semata. Lebih dari itu, teknik ini memungkinkan dikembangkan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang kontekstual, aktual, dan sesuai dengan latar sosial-budaya yang diinginkan karena menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Artinya, teknik ini pada hakikatnya merupakan salah satu teknik yang cocok untuk dipergunakan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat.

Teknik argumen tandingan ini adalah teknik yang mengharuskan siswa untuk aktif berbicara dan selalu mempersiapkan apa yang akan dibicarakannya nanti. Dalam teknik ini siswa yang berbicara tidak ditunjuk oleh guru, tetapi ditunjuk oleh siswa melalui media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik ini sejenis debat, tetapi pelaksanaannya lebih bersifat santai.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari

pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini, siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk belajar berbicara dengan meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapatnya. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran berbicara di kelas XI SMAN I Lembang untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat siswa dengan menggunakan teknik argumen tandingan. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, apa yang menjadi masalah dalam uraian di atas terjadi juga pada siswa SMAN I Lembang kelas XI. Hampir seperempat dari jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah 41 orang kurang memiliki keterampilan berbicara dan cenderung pendiam sehingga jangkakan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai sesuatu hal, untuk bertanya pun sangat sulit dilakukan. Hal inilah yang melatarbelakangi dan memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian mengenai penggunaan teknik argumen tandingan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran berbicara pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut berikut.

- 1) Kebanyakan siswa kurang memiliki kepercayaan diri untuk berbicara menyampaikan pendapatnya dan selalu berpikiran negatif terhadap apa yang

akan terjadi saat berbicara atau setelahnya seperti takut salah, malu, dan takut ditertawakan.

- 2) Banyak siswa yang sulit menyampaikan pendapatnya dalam kalimat yang efektif.
- 3) Kurangnya minat siswa untuk melatih kemampuan berbicaranya dalam menyampaikan pendapat.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini, yaitu berupa hal-hal yang berhubungan dengan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009?
- 2) Bagaimana pelaksanaan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009?

- 3) Bagaimana hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) perencanaan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009,
- 2) pelaksanaan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009,
- 3) hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui gambaran:

- a) perencanaan penggunaan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009,

- b) pelaksanaan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009,
 - c) hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik argumen tandingan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat pada siswa SMA Negeri I Lembang kelas XI tahun pelajaran 2008/2009.
- 2) Bagi guru
- a) memberikan masukan bagi guru untuk menggunakan teknik pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara khususnya pembelajaran menyampaikan pendapat,
 - b) menemukan suatu cara/teknik yang dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat siswa dalam pembelajaran berbicara.
- 3) Bagi siswa
- a) melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat,
 - b) menumbuhkan sikap keberanian di kalangan siswa,
 - c) menimbulkan suasana yang aktif dan kreatif,
 - d) memotivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia umumnya, pembelajaran keterampilan berbicara khususnya, dan
 - e) memberikan wawasan baru mengenai pembelajaran berbicara menyampaikan pendapat dengan menggunakan teknik argumen tandingan sehingga siswa tidak merasa sulit untuk berbicara.

1.7 Definisi Operasional

- a) Teknik argumen tandingan adalah teknik sejenis debat yang bersifat santai dan mengharuskan siswa untuk aktif berbicara dan selalu mempersiapkan apa yang akan dibicarakannya nanti. Dalam teknik ini, siswa yang berbicara tidak ditunjuk oleh guru, tetapi ditunjuk oleh siswa melalui media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang sudah menyampaikan pendapatnya tidak boleh terkena lemparan benda yang dijadikan media pembelajaran lagi. Oleh karena itu, semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara menyampaikan pendapatnya.
- b) Kemampuan menyampaikan pendapat adalah kecakapan siswa dalam memberikan atau menyampaikan suatu pendapat secara lisan didukung oleh fakta dan alasan yang logis disertai dengan adanya rangsangan yang diberikan oleh guru melalui berbagai hal seperti media pembelajaran, materi pembelajaran, formasi kursi duduk, dan sanksi/ganjaran yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.
- c) Pembelajaran berbicara adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan melalui proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran.